

KESETARAAN GENDER PADA GENERASI Z DI WILAYAH JABODETABEK

Sabina Aulia Rahma¹, Karennisha Damita Widjanarko², Revika Putri Effendi³,
Ni Putu Oktavia Dina Astawan⁴

Email: 46121010130@student.mercubuana.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Jakarta

Abstrak. Sebagian besar kesetaraan gender menekankan pentingnya keseimbangan atas gender laki-laki maupun Perempuan dalam lingkungan sosial yaitu seperti hak asasi yang sama, hak untuk hidup, hak untuk bebas dari perlakuan yang tidak adil. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya teknologi merupakan hal yang utama untuk mendorong sebuah isu kesetaraan gender. Generasi Z khususnya di wilayah jabodetabek sudah sangat memperhatikan isu-isu kesetaraan gender agar mereka bisa hidup tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dan menggunakan kuesioner, responden yang diterima adalah dari wilayah jabodetabek yang dikur berdasarkan usia Generasi Z. Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk dan Uji T-Test didapatkan bahwa hasil yang diterima adalah hipotesa H_a yaitu Generasi Z memiliki kesadaran terhadap isu kesetaraan gender. Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Generasi Z, Norma Sosial, Keseimbangan kerja dan berkeuarga.

Abstract. Most of gender equality emphasizes the importance of the balance of male and female gender in the social environment, such as equal human rights, the right to life, the right to be free from unfair treatment. As the times develop and technology increases, it is the main thing to push an issue of gender equality. Generation Z, especially in the Jabodetabek area, has been very concerned about gender equality issues so that they can live without discrimination from their social environment. This research uses quantitative and uses a questionnaire, the respondents received are from the Jabodetabek area which is measured based on the age of Generation Z. Based on the results of the Shapiro-Wilk normality test and the T-Test test, it is found that the accepted result is the hypothesis H_a , namely Generation Z has awareness of gender equality issues.

Keyword: Gender Equality, Generation Z, Social Norms, Work and Family Balance.

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender menjadi isu yang tidak ada habisnya dan masih terus diperjuangkan, terutama pada zaman ini. Beberapa dinamika kesetaraan gender yang terjadi saat ini antara lain transformasi kesadaran gender yang semakin meningkat, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia politik dan menduduki jabatan-jabatan penting, masih terjadi diskriminasi berbasis gender pada seluruh aspek kehidupan, kurangnya dukungan kebijakan yang kuat dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan gender, konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang kompleks, dan sistem patriarki yang masih dianut oleh banyak negara. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, namun semakin meningkatnya kesadaran gender dan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam dunia politik menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender.

Konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peluang yang sama sebagai manusia dan memiliki akses untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang politik, hukum, ekonomi, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta turut merasakan manfaat dari Pembangunan yang ada (Febrianto, 2016). Gender tidak hanya menyoroti perbedaan bentuk fisik pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan tetapi juga Konsep gender sendiri menyoroti peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dibentuk oleh norma sosial dan nilai-nilai budaya. Contohnya, terdapat aturan sosial dalam masyarakat yang menganut pembagian peran tradisional dimana laki-laki diharapkan untuk menjadi penopang ekonomi keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Atau sebaliknya, perempuan yang berkarir diluar rumah dan laki-laki yang tidak bekerja dan hanya memilih menjadi 'bapak rumah tangga' dianggap sebagai laki-laki yang tidak memiliki harga diri. Selain itu, perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan atau peluang kerja yang setara, sedangkan laki-laki sangat diharapkan dapat memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Hal itu dapat membatasi kemajuan mereka dan memperkuat ketidaksetaraan gender.

Sistem sosial yang mengatur peran gender seringkali memperkuat diskriminasi (Sharma et al., 2021) dan mengarah kepada pembentukan stereotip pada tiap peran gender. Misalnya, persepsi masyarakat terhadap laki-laki yang dianggap harus selalu kuat dan agresif, sedangkan perempuan dianggap harus memiliki sifat lemah lembut dan harus menuruti segala perintah dan keinginan laki-laki. Stereotip terhadap peran gender dapat berbentuk perspektif masyarakat terhadap peran gender tertentu, standar ganda, dan objektivitas terhadap perempuan. Menurut Oxford Learner's

Dictionary, standar ganda merupakan norma atau prinsip moral yang tidak adil, karena dapat digunakan dalam satu situasi, namun tidak berlaku dalam situasi lain, atau karena memperlakukan satu kelompok orang dengan cara yang berbeda dari perlakuan terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, perbedaan gender. Sebagai contoh, perempuan yang sedang merasa sedih dan menangis dianggap sebagai hal yang lumrah, berbeda dengan laki-laki yang menangis akan di cap sebagai pecundang atau cengeng.

Objektifikasi terhadap perempuan juga menjadi hal yang lumrah terjadi akibat adanya ketidaksetaraan gender. Dimana perempuan diperlakukan atau dianggap sebagai objek seksual, misalnya nilai yang dimiliki perempuan ditentukan berdasarkan penampilan fisiknya dan hal tersebut ditentukan oleh laki-laki. Tak hanya itu, hal tersebut didukung oleh struktur budaya patriarki yang memberikan keuntungan dan kekuasaan yang lebih besar terhadap laki-laki dan tak jarang merugikan pihak perempuan. Hal ini dapat membatasi implementasi konsep kesetaraan gender karena peran dan kontribusi perempuan dipersempit hanya pada aspek fisik mereka (Gill & Scharff, 2013).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, yang saat ini pada tahun 2023 berada pada usia 26 hingga 11 tahun. Generasi Z juga merupakan generasi yang tumbuh saat teknologi sedang berkembang pesat. Mudahnya mengakses media digital dan teknologi informasi saat ini memberikan berbagai tantangan tersendiri untuk para penggunanya agar dapat mengakses, memilih, dan memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia (Gunawan, A.A & Iskandar, D, 2022). Termasuk dalam hal kesetaraan gender, di kalangan mahasiswa pemahaman isu kesetaraan gender dianggap masih belum merata, contohnya seperti kandidat pemimpin organisasi selalu didominasi oleh laki-laki (Gunawan, A.A & Iskandar, D, 2022). Terealisasinya konsep kesetaraan gender akan berpotensi membuat negara semakin berkembang, sebagai strategi pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup baik laki-laki maupun perempuan (Jannah, et al., 2022). Akan tetapi, melalui kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, saat ini juga banyak kaum laki-laki yang turut mendukung gerakan feminisme, yaitu gerakan menuntut kesetaraan gender dan hak asasi bagi perempuan. Tidak sedikit juga dari laki-laki yang berada dalam generasi Z yang turut berpartisipasi dan menjadi anggota komunitas Girl Up yang tersebar di beberapa universitas negeri di Indonesia dalam menyukseskan kampanye mengenai feminisme (Aji, Sakti & Uma, 2022).

Hipotesa

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Generasi Z memiliki kesadaran terhadap isu kesetaraan gender.

H0 : Generasi Z tidak memiliki kesadaran terhadap isu kesetaraan gender.

Landasan Teori

Konsep kesetaraan gender memiliki makna sebagai terealisasinya kesamaan kondisi baik untuk perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan hak-hak sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan serta menikmati hasilnya (Sulistyowati, 2020). Kesetaraan gender juga beririsan dengan istilah Feminisme yang berarti gerakan kaum wanita dalam menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Arti dari istilah feminisme yang dijelaskan dalam *The New Encyclopedia of Britannica* (dalam Arifin & Mas'ari, 2017) yakni keyakinan yang berasal dari dunia barat yang berkaitan dengan kesetaraan di bidang sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan yang tersebar ke seluruh dunia melalui berbagai organisasi yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan. Konsep kesetaraan gender memiliki beberapa aspek, antara lain;

1. Aspek kekuasaan pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses menemukan satu pilihan dari beragamnya alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional (Bowo, 2008). Stigma yang populer terhadap kemampuan pengambilan Keputusan dimiliki oleh laki-laki, karena laki-laki berpikir menggunakan rasional atau akal sehat, sedangkan Perempuan cenderung berpikir menggunakan intuisi sehingga peran pengambilan Keputusan masih menitikberatkan pada laki-laki.

2. Aspek Perlindungan terhadap Perempuan.

Dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan, perlu dilakukan berbagai upaya yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, seperti pemerintah, masyarakat, dan media massa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender dan mengubah norma sosial yang patriarkal. Salah satu masalah yang masih lumrah terjadi yaitu kekerasan terhadap Perempuan yang berupa kekerasan baik dalam ruang lingkup sosial hingga kekerasan seksual. Kekerasan seksual

dapat meliputi upaya dan/atau penutupan, pemaksaan hubungan seksual, pengurangan, kontak seksual dengan paksaan atau ancaman menggunakan kekuatan, serta ancaman penutupan (Fisher et al,2000, WHO 2022). Kekerasan terhadap perempuan dapat memperkuat ketidakadilan gender karena perempuan seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.

3. Aspek Peran Perempuan dalam rumah tangga

Dalam kehidupan berumah tangga, umumnya peran perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral, dan penuh inisiatif (Zahrok, S., Suamini, N.W). Di samping peran tersebut, nyatanya masih banyak perempuan yang mendapatkan peran yang tidak adil dalam rumah tangga, contohnya seperti perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak tidak pantas melanjutkan pendidikannya dan bekerja, peran perempuan setelah menikah adalah mengurus anak dan rumah tangga saja. Perempuan dituntut bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan laki-laki dituntut untuk mengambil peran di ranah publik agar seluruh kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Pandangan semacam ini sangat merugikan kedua belah pihak, baik pada laki-laki, terutama pada perempuan (Jannah, et.al 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner online melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Whatsapp, dan Twitter. dengan karakteristik peserta yang memenuhi syarat adalah individu dengan kelahiran tahun 1997-2012 (Generasi Z), berdomisili di wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode accidental sampling. Kuesioner disusun sedemikian rupa dengan butir pernyataan yang tercantum dalam alat ukur Gender Equality Scale (GES) yang dibuat oleh Kristin M. Kostick, Stephen L. Schensul, Rajendra Singh, Perti Pelto, dan Niranjan Saggurti pada tahun 2011. Gender Equality Scale merupakan alat ukur yang umum digunakan untuk mengukur taraf kesetaraan gender dengan target penelitian laki-laki dan perempuan yang memasuki usia dewasa. Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik sebagaimana yang tercantum pada website resmi milik Health Measures Repository, Evidence-Based Empowerment Actions for Gender Equality Research (EMERGE) pada Newcomb Institute. Kuesioner menggunakan pilihan respon skala likert, mulai dari pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju.

Hasil dan Pembahasan

Dari 134 data yang terkumpul, sebanyak 19 data dinyatakan sebagai data yang tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi persyaratan responden yang sesuai dan melewati proses cleaning data dengan *z-score*. Sehingga, jumlah data yang dapat digunakan dalam penelitian ini sejumlah 113 data. Setelah data terkumpul dan dilakukan pembersihan data, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan tujuan memastikan residual data sesuai dengan asumsi normalitas dan membagi responden berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya, responden laki-laki mendapatkan nilai signifikansi 0,176 ($P > 0,05$) dan responden Perempuan mendapatkan nilai sig. 0,722 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa residual data telah berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesa dengan teknik One- Sample T-Test dengan hasil sig. (2-tailed) 0,000 ($P < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran terhadap isu kesetaraan gender.

Penelitian ini membagi responden berdasarkan kategori jenis kelamin dan usia. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, terdapat 91 (80,9%) responden Perempuan dan 22 (19,1%) responden laki-laki. Berdasarkan karakteristik usia, jumlah responden Generasi Z paling banyak berada di usia 20 tahun (50,4% dari keseluruhan responden). Sedangkan responden paling sedikit berada di usia 17 tahun dan 25-27 tahun (persentase masing-masing berada di 0,9% dari keseluruhan responden).

Dari data yang didapat, dilakukan analisis dengan menggunakan *software* SPSS 23. Dengan tujuan yang didasarkan, data dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 113 Responden dari seluruh wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Rata-rata responden mendapatkan skor sebesar 86,26, responden dengan skor terendah mendapatkan skor sebesar 65 dan responden yang mendapatkan skor tertinggi sebesar 108.

Tabel 1 Norma Hipotetik

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentas e
Rendah	29-57,99	0	0%
Sedang	58-86,99	62	54,9%
Tinggi	87-116	51	45,1%
Total		113	100%

Sumber Tabel: IBM SPSS 23

Berdasarkan tabel norma hipotetik yaitu norma yang digunakan untuk membandingkan skor tiap responden dengan patokan teori atau alat ukur yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 23 didapatkan hasil bahwa dari 113 responden, 67 orang memiliki tingkat kesetaraan gender yang sedang, dan 46 responden lainnya memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi. Dari 46 responden yang memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi, 39 diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 7 diantaranya adalah laki-laki. Artinya, terdapat 46 responden yang memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan gender yang terdapat pada masyarakat generasi Z di wilayah Jabodetabek apabila dibandingkan dengan teori.

Tabel 2. Norma Empirik

Kategori	Norma	Frekuens i	Persentase
Rendah	65- 79,99	30	26,5%
Sedang	80- 91,99	59	52,2%
Tinggi	92-108	24	21,2%
Total		113	100%

Sumber Tabel : IBM SPSS 23

Berdasarkan tabel norma empirik,

Pembahasan

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference s	95% Confident Interval of the Difference Lower Upper	
TOTAL _GES	108.972	113	.000	86.275	84.69	87.82

Diskusi pada penelitian Kesetaraan Gender pada Generasi Z yang dominan berusia 20 tahun (50,4%), sudah memiliki kesetaraan gender berdasarkan data yang sudah diterima dan diolah menggunakan IBM SPSS 23. Berdasarkan hasil Hipotesa Ha dan pengolahan data dilakukan uji hipotesa dengan teknik One- Sample T-Test dengan hasil sig. (2-tailed) 0,000 ($P < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu dapat juga dibuktikan melalui sumber-sumber terdahulu dalam isu kesetaraan gender seperti, Idea kesetaraan gender mengacu pada situasi di mana laki-laki dan perempuan diberikan hak dan kesempatan yang setara sebagai individu.

Kesimpulan

Dari data yang sudah diolah dan penelitian terdahulu yang sudah dibahas dapat disimpulkan bahwa Kesetaraan gender adalah konsep gender yang mengedepankan peran yang diemban oleh keduanya dalam masyarakat, yang dibentuk oleh norma dan nilai-nilai budaya yang ada. Pada masa teknologi yang sudah sangat berkembang ini, kesetaraan gender

merupakan isu yang penting karena tanpa adanya kesetaraan, akan banyak ketimpangan-ketimpangan antar gender yang mengakibatkan hal tersebut tidak adil satu sama lain. Oleh karena itu penelitian ini mengusulkan kesetaraan gender dalam Generasi Z yang sudah tidak asing mendengar isu kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diolah menjadi hipotesa H_a bahwa Generasi Z memiliki kesadaran terhadap isu kesetaraan gender. Kesetaraan gender bukan hanya tentang menciptakan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan tetapi juga tentang mengubah norma, budaya, dan struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan.

Kepustakaan

- Adawiyah, S. R. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan gender. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 65-81.
- Gunawan, A.A & Iskandar, D. (2022). Pengaruh Literasi Digital pada Media Online Youtube terhadap Perilaku Generasi Z dalam Mencari Informasi Kesetaraan Gender pada Lingkup Mahasiswa. Bandung Conference Series; Journalism, 97-104.
- Jannah, D. A, Cahyani, D. E, Arfaton, Milhani, Y. (2022). Mandala Bhakti Wanitatama: Memori Kolektif Pergerakan Perempuan dalam Terciptanya Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (JIPSINDO)*, Vol.09. No.02, pp 103-118
- Kristin M. Kostick, Stephen L. Schensul, Rajendra Singh, Perti Pelto, Niranjana Saggurti. (2011). A methodology for building culture and gender norms into intervention: An example from Mumbai, India
- Maharani, A. F. P., & Ediyono, S. (2023) Perspektif Feminisme dalam kesetaraan gender di Indonesia
- Nugraha, S. P., & Susilastuti, D. H. (2022). Peran Gender Kontemporer di Indonesia-Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 351-378.
- Peng, X. Y., Fu, Y. H., & Zou, X. Y. (2024). Gender equality and green development: A qualitative survey. *Innovation and Green Development*, 3(1), 100089.
- Perbandingan Antar Wilayah - Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik*. (2020). Bps.go.id. https://sensus.bps.go.id/perbandingan_wilayah/result
- Rahminawati, N. (2001). *Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender)*. Bandung Islamic University.
- Sari, A. Y., & Pattipeilhy, S. C. H. (2020). *Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang/11/Hi/2020* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1 (2), 1–14.
- Uthomah, L. (2016). Perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini Jakarta Pusat. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 1-10.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- Zunaida, D. (2016). Rendahnya Persepsi Gender Mahasiswa di Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 1272-1278.